



Media: BERNAS

Hari: Rabu

Tanggal: 10 Februari 2010

Halaman: 1

Panggung Kesenian PMPS Ditekankan Nuansa Religi
Dangdut Tak Senonoh Tak Boleh Tampil

JOGJA -- Panggung kesenian Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) tahun ini dikonsepsi lebih kental bernuansa religi. Hal itu dilakukan untuk memperkuat roh Sekaten pada PMPS, dimana tahun ini bertepatan dengan tahun Dal yang jatuh delapan tahun sekali. Pertunjukan dangdut tak senonoh tidak diizinkan tampil.

Ketua II Panggung Kesenian PMPS, Drs Suparno mengatakan, penyelenggaraan panggung kesenian tahun ini yang bertepatan dengan tahun Dal lebih ditekankan pada nuansa religi. Upaya untuk mewujudkannya dengan menghadirkan kesenian-kesenian yang bersifat religius setiap harinya, seperti sholawatan.

Panggung kesenian diselenggarakan setiap hari dari pukul 17.00 hingga 23.00 sejak pembukaan PMPS 15 Januari lalu hingga berakhirnya Sekaten 25 Februari mendatang. Meski ditekankan pada kesenian yang bersifat religius, namun kesenian tradisional seperti ketoprak tetap mendapatkan porsi tampil, dengan diselipkan adanya syair-syair Islam.

"Setiap tahun nuansa religi selalu ada di panggung kesenian, tapi tahun Dal ini lebih kami tekankan lagi dan ternyata setiap kelompok-kelompok kesenian merespons baik dengan memunculkan nuansa religi, syair-syair Islam,"

>> KE HAL 9

Sambungan dari halaman 1

kata Suparno kepada wartawan di kompleks Balakota, Selasa (9/2) kemarin.

Suparno menuturkan, pihaknya juga menerapkan seleksi yang cukup ketat terhadap kelompok kesenian yang akan tampil agar tidak merusak nuansa religi Sekaten.

Kelompok kesenian tidak diizinkan menampilkan pertunjukan yang melanggar kesopanan, seperti dangdut dengan penyanyi berpakaian mini dan bergoyang sensual.

"Kami ingin meramaikan perayaan Sekaten Keraton Yogyakarta, tapi tidak ingin merusak nilai religiusnya, apalagi ini bertepatan dengan tahun Dal. Jadi kelompok kesenian, terutama grup campursari sejak awal mendaftar sudah kami tekankan agar tidak menyanyikan lagu dangdut dengan berkostum mini dan bergoyang tidak senonoh," jelasnya.

Mengantisipasi grup-grup kesenian agar tidak menampilkan kesenian tak senonoh, kata Suparno, pihaknya selalu melakukan pemantauan pada saat pentas di panggung.

Jika didapati ada grup yang menampilkan lagu dangdut dengan goyangan tak sopan maka lampu panggung dan sound sistem akan langsung dimatikan.

"Kami selalu memantau penampilan di panggung, kalau ada yang tidak senonoh lampu dan sound sistem akan langsung kami matikan. Tapi selama ini, tidak sampai terjadi seperti itu karena sejak awal mereka mendaftar sudah kami tekankan hal itu," ujarnya.

Mengenai minat masyarakat menyaksikan berbagai sajian di panggung kesenian PMPS, kata Suparno, antusiasme masyarakat sangat tinggi terutama dari kalangan menengah kebawah. Rata-rata setiap sore selalu dipadati 500 - 1000 orang pengunjung.

"Kami juga memperhatikan kenyamanan pengunjung panggung kesenian dengan menyediakan tenda dan tempat duduk," katanya.

Penampilan kesenian dari pukul 17.00 hingga 23.00 dibagi empat segmen, yakni kesenian anak-anak (seperti tari, seni suara, gerak dan lagu), kesenian remaja (seperti band, hadrah, qasidah, fashion show), dewasa (hadrah, nasyid, seni tari, teater), dan kesenian tradisional (seperti, ketoprak, wayang kulit, dan ludruk).

Suparno menambahkan, dalam panggung kesenian PMPS juga digelar beberapa festival yaitu festival band remaja lagu-lagu religi Islami yang digelar 12-15 Februari mendatang, dan Festival Busana Muslim yang akan diselenggarakan 17 Februari 2010. (el6)

an Kepada Yth. :
 alikota Yogyakarta
 akil Walikota Yogyakarta
 kretaris Daerah
 sisten

n Kepada Yth. :

Instansi	Nilai Be
Disparbud	<input type="checkbox"/> Negatif
Bag. Humas	<input checked="" type="checkbox"/> Positif
	<input type="checkbox"/> Netral

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 19 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005